

Pengelolaan Kawasan Wisata Pesisir Berkelanjutan: Studi Kawasan Taman Pendidikan Mangrove dan Kawasan Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang, Desa Labuhan, Kabupaten Bangkalan

Eka Paramita M¹, Dicky Arsyul S^{2}, Melenia³, Anisa Amalyatus S⁴, Thea Salsabila L⁵, Fasya Naufal⁶, Daen Zaki A⁷*

Politeknik Pariwisata NHI Bandung
Corresponding E-mail Address: dicky@stp-bandung.ac.id

Abstract

This research aims to provide recommendations on coastal tourism management based on the integration of concepts between Sustainable Coastal Tourism and Blue Flag that are adapted to the locus of research, there are Mangrove Educational Park and Marine Tourism & Coral Reef Conservation Park resulting in Sustainable Coastal Indicators. These indicators are used so that the two destinations can achieve the goal of sustainable coastal tourism. This research uses qualitative data, with interview and observation data collection methods. Data analysis using Miles and Huberman's Analysis Interactive model divides analysis activities into several parts: data collection, data reduction, data presentation, and verification. From the observations, in Mangrove Educational Park there are 16 of 36 sub indicators have been fulfilled, while in Marine Tourism & Coral Reef Conservation Park there are 19 of 36 sub indicators have been fulfilled. Some unmet sub-indicators are used as a reference to make recommendations.

Keywords: *Sustainable Tourism; Coastal; Indicators*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi pengelolaan wisata pantai berdasarkan integrasi konsep antara Sustainable Coastal Tourism dan Blue Flag yang disesuaikan dengan lokus penelitian yaitu Taman Edukasi Mangrove dan Wisata Bahari & Taman Konservasi Terumbu Karang sehingga menghasilkan Indikator Pesisir Berkelanjutan. Indikator-indikator tersebut digunakan agar kedua destinasi tersebut dapat mencapai tujuan wisata pantai yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, dengan metode pengumpulan data wawancara dan observasi. Analisis data dengan model Miles and Huberman yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Dari hasil observasi, di Taman Edukasi Mangrove ada 16 dari 36 sub indikator yang terpenuhi, sedangkan di Taman Wisata Bahari & Konservasi Terumbu Karang ada 19 dari 36 sub indikator yang terpenuhi. Beberapa sub indikator yang belum terpenuhi digunakan sebagai acuan untuk memberikan rekomendasi.

Kata Kunci: *Pariwisata Berkelanjutan; Pesisir; Indikator*

* Dicky Arsyul S

Received: June 30, 2022; Revised: November 26, 2022; Accepted: November 27, 2022

A. PENDAHULUAN

Saat ini terjadi pergeseran mengenai aktivitas pariwisata yang dipengaruhi oleh lingkungan, pergeseran tersebut dikenal dengan pariwisata yang lebih bertanggung jawab secara ekonomi, sosial dan lingkungan bagi masyarakat lokal di destinasi yaitu sustainable tourism (Dahuri, 2003). Program sustainable tourism juga telah diimplementasikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia dalam Rencana dan Strategi (Renstra) tahun 2011- 2015 yang diharapkan mampu menaikkan jumlah wisatawan serta manajemen sumber daya alam dan lingkungan yang berkesinambungan.

Salah satu daerah di Indonesia yang sedang mengembangkan pariwisatanya adalah wilayah Madura, Provinsi Jawa Timur. Pulau Madura terletak di timur laut pulau Jawa, kurang lebih 7 derajat sebelah selatan dari khatulistiwa di antara 112 derajat dan 114 derajat bujur timur, terpisah dari Pulau Jawa oleh Selat Madura yang menghubungkan Laut Jawa dengan Laut Bali. Madura merupakan pulau yang memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari budaya Jawa pada umumnya (Gpswisataindonesia.info, 2017).

Menurut salah satu tokoh masyarakat Madura, pembangunan pariwisata di Pulau Madura harus mengarah pada sentuhan edukatif, ramah lingkungan dan tidak menyimpang dari kearifan lokal (KH. Kholil Kawakib, 2020). Bupati Pamekasan Badrut Tamam juga meminta agar pemerintah Provinsi Jawa Timur dan pemerintah pusat menetapkan Pulau Madura sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK). Menurutnya, pembangunan Pulau Madura membutuhkan sistem zonasi, bukan kedaerahan namun tetap memperhatikan kearifan lokal agar nilai dan budaya asli dari Pulau Madura tidak memudar. Pulau Madura memiliki beragam potensi wisata mulai dari wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, serta wisata religi yang tersebar di empat kabupaten yakni Sumenep, Pamekasan, Sampang dan Bangkalan. Diperlukan tindakan yang konstruktif untuk mengelola dan mengembangkan beberapa potensi wisata pada 4 kabupaten tersebut agar sesuai dengan tujuan pemerintah pusat dalam menguatkan kearifan dan budaya lokal sebagai kekayaan daerah Indonesia yang harus dilestarikan. Oleh karena itu peran serta masyarakat maupun pemerintah menjadi modal yang besar dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di pulau Madura.

Salah satu destinasi yang terdapat di Kabupaten Bangkalan tepatnya di Desa Labuhan adalah Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang. Taman Pendidikan Mangrove (TPM) merupakan hutan mangrove bekas kawasan tambak udang yang diubah menjadi area konservasi (Heriyanto, 2019). Hal ini bermula ketika PT. Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) melakukan penanaman 10.000 batang bakau bersama bupati Bangkalan saat itu. Setelah menjadi area konservasi mangrove, dikembangkan kembali menjadi Taman Pendidikan Mangrove (TPM) yang bertujuan untuk kegiatan konservasi lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat dan pusat edukasi bakau bagi para siswa hingga mahasiswa yang dikelola oleh Kelompok Tani Mangrove "Cemara Sejahtera" yang merupakan kelompok binaan PT. PHE WMO (Aldo, 2017). Lebih lanjut, Viodego (2018) menerangkan melalui kegiatan tersebut, pada tahun 2020 PHE mendapat penghargaan Great Practice Award kategori best practice pada ajang Global Corporate Sustainable Award (GCSA). Adapun penilaian dilakukan secara selektif, terukur, dan komprehensif mencakup detail program, strategi dan objektif, sinergi/kemitraan, dampak program, tingkat keefektifan dan aspek keberlanjutan program, capaian program serta leadership.

Destinasi selanjutnya yakni Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang (TWL) yang terletak di Dusun Masaran, Desa Labuhan dan masih satu garis pantai serta berlokasi tidak jauh dengan TPM (Itrip.id, 2021). Ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang merupakan binaan dari PT. Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) yaitu Syahril mengatakan bahwa "Di Desa Labuhan ini ada 2 (dua) lokasi, yang disini (TWL) sejak 2017 kita sudah melakukan transplantasi terumbu

karang sebanyak 80 (delapan puluh) unit dikedalaman 4 sampai 5 meter. General manager PHE WMO, Ani Surahman mengungkapkan PHE WMO melibatkan Tekno Sains ITS untuk mengetahui dan memantau perkembangan fisik 80 terumbu karang yang telah ditanam. Konservasi terumbu karang ini tidak lain untuk mengembalikan habitat dan meningkatkan keragaman terumbu karang di pesisir Desa Labuhan". Keberadaan aktivitas wisata di TWL membantu terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Dusun Masaran. Potensi wisata yang difokuskan di TWL adalah edukasi dan camping. Namun untuk kegiatan camping, TWL hanya memiliki lahan kecil yang di dibatasi oleh pagar antara pesisir dan lahan camping. Camping ground di TWL dapat digunakan oleh komunitas, siswa, hingga mahasiswa yang akan bermalam di TWL. Ketua POKDARWIS Payung Kuning menyebutkan bahwa akan ada pengembangan aktivitas wisata baru di TWL yaitu snorkeling dan diving.

Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang sama-sama dikembangkan oleh PT. Pertamina Hulu Energi West Madura Offshore (PHE WMO) yang membedakan hanya kepengelolaannya. Kordi (2011) mendefinisikan bahwa "Pengelolaan sama dengan manajemen yaitu penggerakan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan". Pengelolaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pengelolaan pariwisata yang ada di Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut Konservasi Terumbu Karang merencanakan serta menerapkan standar pariwisata pantai berkelanjutan.

Berdasarkan pada pemaparan diatas, pengembangan serta pengelolaan destinasi pariwisata di Pulau Madura pada umumnya dan pada khususnya di kawasan Desa Labuhan selayaknya memperhatikan dan mengadopsi pendekatan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang telah ditetapkan oleh UNWTO ataupun lembaga resmi lainnya yang dapat diukur melalui standar yang diciptakan dari beberapa konsep. Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang juga harus memperhatikan dan menerapkan pendekatan pengelolaan pariwisata berkelanjutan seperti Sustainable Coastal Tourism yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengelolaan pariwisata berkelanjutan melalui beberapa indikator yang terdapat pada pendekatan-pendekatan tersebut (Rahim et al, 2017). Berdasarkan hal tersebut, akan diterapkan konsep-konsep pariwisata berkelanjutan yang didasarkan pada standarisasi serta indikator pariwisata berkelanjutan untuk melihat sejauh apa penerapan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang ada di Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang. Selain itu, untuk mencapai penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di kawasan pesisir, penelitian ini dilakukan untuk memberikan rekomendasi mengenai pengelolaan pariwisata yang sesuai berdasarkan konsep yang telah dibuat sehingga pengelolaan di kawasan wisata pesisir Desa Labuhan khususnya di TPM dan TWL dapat mencapai pariwisata yang berkelanjutan.

Sustainable Coastal Tourism

Tatang (2014) menyatakan bahwa pengembangan pariwisata pesisir yang berkelanjutan (*sustainable coastal tourism*) adalah pengembangan pariwisata yang memperhatikan wilayah konservasi dan perubahan komunitas ekologi yang ditimbulkannya, meliputi perlindungan terhadap satwa liar dan menjaga kualitas kehidupan yang ada di lingkungan tersebut untuk generasi yang akan datang.

Nybakken (1992) menjelaskan bahwa dalam pemanfaatan pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir, memiliki beragam kepentingan dengan ragam kegiatan pariwisata yang ada serta akan menimbulkan dampak merugikan apabila terjadi ketidakselarasan dari sebuah sistem lingkungan. Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang, Kabupaten Bangkalan merupakan destinasi wisata pesisir pantai yang ada di Pulau Madura dan memiliki kawasan konservasi mangrove, oleh karena itu harus terdapat sebuah standarisasi yang mengatur keberlangsungan pengelolaan pariwisata berkelanjutan agar tidak merusak lingkungan maupun kawasan konservasi

mangrove serta menjaga keseimbangan sumber daya alam yang ada di kawasan pesisir tersebut (UNEP (2009); Wardhani (2011); Yulianda (2019)). Adapun standarisasi yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator *Sustainable Coastal Tourism*, terdapat 4 indikator utama terkait konservasi alam, pemberdayaan masyarakat, peningkatan jumlah pengunjung, dan kebudayaan masyarakat lokal serta keterangan dalam setiap indikatornya yang dapat dijadikan standarisasi.

Blue Flag

Blue Flag merupakan salah satu penghargaan untuk pantai, marina dan *sustainable boating tourism operators*. Cita-cita dari program *Blue Flag* adalah untuk menghubungkan masyarakat dengan lingkungannya serta mendorong mereka untuk mempelajari lebih lanjut mengenai lingkungannya. Misi *Blue Flag* adalah untuk mempromosikan dan berpartisipasi dalam program pendidikan lingkungan bagi pengguna pantai, marina dan *sustainable boating tourism operators* untuk mengurangi jejak lingkungan dan berkomitmen pada kemitraan serta tindakan kolaboratif untuk mempromosikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (Blue Flag, 2017). *Blue Flag* juga berkampanye melawan disparitas, ketidaksetaraan, pengangguran, ancaman kesehatan, penipisan sumber daya alam, ancaman lingkungan, polusi dan degradasi lingkungan secara umum.

Blue Flag memiliki beberapa *tools* yang dapat digunakan dalam rangka menjembatani gap atau kesenjangan antara kegiatan wisata dengan konservasi. Beberapa *tools* tersebut diantaranya adalah *environmental educational activities, advertising of your site, Blue Flag tips*, serta *pictogram*. Untuk memenuhi kualifikasi/syarat mendapat penghargaan *Blue Flag*, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh destinasi yakni pendidikan dan informasi lingkungan, kualitas air, manajemen lingkungan, serta keamanan dan layanan (Blue Flag, 2019).

Dalam penelitian ini kriteria *Blue Flag* dan *Sustainable Coastal Tourism* dijadikan acuan dalam menyusun standar pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Alasan mengapa *Blue Flag* dan *Sustainable Coastal Tourism* yang dipilih karena memiliki indikator yang sesuai dengan kriteria pengembangan pariwisata berkelanjutan khususnya di wilayah pantai atau pesisir. Penyesuaian antara *Blue Flag* dan *Sustainable Coastal Tourism* dengan lokasi penelitian kemudian menghasilkan "Indikator Kesesuaian Pantai Berkelanjutan" yang akan digunakan dalam kegiatan *Integrated Research*.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu dengan cara pendekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. (Nasution, 2003:18). Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan topic pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini menguraikan beberapa pendapat, konsep maupun teori yang menggambarkan atau menyajikan masalah maupun fenomena yang berkaitan dengan standar pengelolaan pariwisata pantai yang berkelanjutan di kawasan Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut Konservasi Terumbu Karang.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada beberapa instansi terkait. Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder sebagai acuan penelitian dan sumber data primer. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015) sedangkan sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau informant (Nugrahani, 2014).

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara untuk mendapatkan hasil data terkait kesesuaian standar pengelolaan pantai berkelanjutan baik fisik, non-fisik dan produk wisata yang ada di kawasan penelitian ini. Wawancara akan ditunjukkan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan, Kepala Pengelola Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut Konservasi Terumbu Karang, Dinas Lingkungan Hidup, serta kepada masyarakat sekitar.

Observasi penelitian ini akan dilakukan di kawasan Taman Pendidikan Mangrove dan Kawasan Taman Wisata Laut dan Konservasi Terumbu Karang di Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan. Analisis data kualitatif dilakukan setelah pengumpulan data empiris selesai. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk analisis kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Pada banyak buku tentang penelitian kualitatif ini adalah proses umum yang digunakan oleh para peneliti tidak diragukan akan terdapat sejumlah variasi dalam metode ini (Umrati dan Wijaya, 2020). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tersusun atas transkrip data, reduksi data, triangulasi dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN ANALISIS

Hasil analisis didasari dari penggabungan 2 konsep yaitu konsep *Sustainable Coastal Tourism* dari Peneliti Lab. Rancang T. PWK UNDIP tahun 2013 (Tatang, 2014) dan *Blue Flag* tahun 2017. Dari kedua konsep tersebut, dilakukan penyesuaian berdasarkan kondisi serta keadaan di lokasi penelitian. Berdasarkan penyesuaian tersebut, diperoleh hasil kesesuaian indikator pantai berkelanjutan yang dapat diterapkan pada lokasi penelitian. Berikut tabel Indikator Kesesuaian Pantai Berkelanjutan.

Tabel 1. Indikator Kesesuaian Pantai Berkelanjutan

1	Pendidikan dan Informasi Lingkungan	
	Indikator	Mempromosikan kegiatan pendidikan lingkungan kepada pengguna pantai, Mempromosikan kegiatan pendidikan lingkungan kepada pengguna pantai, Menampilkan peta pantai yang menunjukkan berbagai fasilitas, Menampilkan tata tertib yang mengatur penggunaan pantai.
	Sub indikator	Terdapat kegiatan mengenai edukasi mangrove, Terdapat sosialisasi kepada siswa sekolah dan mahasiswa, Terdapat interpretasi berupa suara/gambar/video/film/brosur mengenai informasi ekosistem dan fenomena lingkungan, Terdapat peta lokasi yang menginformasikan fasilitas yang terdapat di kawasan, Terdapat papan informasi mengenai tata tertib yang mengatur penggunaan pantai
2	Kualitas Air	
	Indikator	Mematuhi persyaratan untuk parameter fisik kualitas air di pantai
	Sub indikator	Tidak ada lapisan minyak, Tidak berbau, Tidak Barang yang mengapung di air
3	Manajemen Lingkungan	
	Indikator	Pantai harus bersih, Tersedianya tempat pembuangan sampah di pantai dengan jumlah yang memadai serta dipelihara secara teratur, Fasilitas toilet dan tempat istirahat harus dijaga kebersihannya, Fasilitas toilet atau tempat istirahat harus memiliki pembuangan limbah yang terkontrol, Tidak ada kegiatan berkemah, mengemudi tanpa izin, dan pembuangan sampah di pantai, Mempromosikan sarana transportasi yang berkelanjutan di kawasan pantai.

	Sub indikator	Tidak ada Sampah, Terdapat pembeda antara sampah organik dan non-organik Tidak berbau, Terdapat sabun cuci tangan, Terhindar dari sampah, Terdapat Septic tank, Terdapat TPA khusus limbah toilet (pembalut, tissue, popok), Dilakukan pendataan untuk berkemah, Terdapat larangan untuk membuang sampah sembarangan
4	Keamanan dan Layanan	
	Indikator	Terdapat pengelolaan pengguna dan penggunaan pantai yang berbeda untuk mencegah konflik, Pelayanan Wisatawan, Memiliki akses dan fasilitas yang disediakan untuk penyandang cacat fisik.
	Sub indikator	Terdapatnya perbedaan struktur pengelolaan pengguna dan penggunaan pantai, Terdapat TIC (Tourism Information Centre), Terdapat pos keamanan, Terdapatnya jalur khusus disabilitas
5	Konservasi kawasan yang mampu melindungi dan memelihara ekosistem wisata pesisir	
	Indikator	Mengelola sumber daya perikanan dan kelautan tanpa merusak atau membahayakan ekosistem, Melestarikan hutan mangrove sebagai sabuk hijau kawasan pesisir untuk mencegah abrasi, Keterlibatan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya kawasan pesisir
	Sub indikator	Terdapat larangan menangkap ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan (seperti; pukot harimau, bom,dll), Terdapat daerah konservasi yang terkelola, Terdapatnya dukungan dari pemerintah (mengadakan pelatihan, sumbangsi peralatan, dll) , Terdapatnya investor, Kontribusi masyarakat dalam kegiatan pariwisata
6	Pemberdayaan masyarakat terhadap kontribusi ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan potensi wisata pesisir	
	Indikator	Mendorong berkembangnya usaha perdagangan dan jasa pendukung aktivitas wisata pesisir lainnya, Membantu peningkatan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat seperti pelatihan untuk memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan wisata pesisir, Menanamkan kesadaran masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pesisir
	Sub indikator	Terdapatnya UMKM, Terdapatnya usaha dari masyarakat sekitar untuk membantu kegiatan pariwisata, Adanya kegiatan pelatihan SDM secara rutin, Terdapatnya sosialisasi kepada masyarakat sekitar secara rutin
7	Peningkatan jumlah pengunjung dilokasi wisata pesisir	
	Indikator	Keindahan panorama pesisir pantai sebagai inti atraksi wisata alam, Kondisi fisik pantai yang menunjang kegiatan pengunjung dalam berwisata, Terdapat fasilitas ekonomi yang mendukung daya tarik wisata
	Sub indikator	Visibilitas wisatawan tidak terhalangi, Terdapatnya tempat untuk beristirahat (kursi, gazebo, dll), Untuk kegiatan memancing disediakan tempat khusus pemancingan, Terdapatnya zona khusus UMKM.
8	Kebudayaan masyarakat lokal yang kuat dan berkesinambungan sebagai daya tarik pengunjung.	
	Indikator	Terdapat kehidupan khas bernelayan.

Taman Pendidikan Mangrove

Pendidikan dan Informasi Lingkungan

Pada kriteria pendidikan dan informasi lingkungan, TPM telah memenuhi 4 sub indikator yakni terdapatnya sosialisasi kepada siswa sekolah dan mahasiswa melalui bentuk promosi kegiatan lingkungan dan pengenalan jenis mangrove, terdapat interpretasi berupa suara / gambar / video / film /

brosur mengenai informasi ekosistem dan fenomena lingkungan berupa brosur yang memuat ekosistem mangrove dan papan jenis mangrove, terdapat peta lokasi yang menginformasikan fasilitas yang terdapat di kawasan, serta terdapat papan informasi mengenai tata tertib yang mengatur penggunaan pantai di TPM. Sementara itu, pada sub indikator terdapat kegiatan mengenai edukasi mangrove tidak terpenuhi di TPM.

Kualitas Air

Di TPM, 2 sub indikator yakni tidak adanya lapisan minyak serta tidak berbau telah terpenuhi. Sementara itu, sub indikator tidak adanya barang yang mengapung di air belum terpenuhi karena masih terdapat sampah yang tersebar dan mengapung di beberapa titik.

Manajemen Lingkungan

Pada TPM, indikator tersedianya tempat pembuangan sampah di pantai dengan jumlah yang memadai serta sub indikator tidak adanya sampah dan terdapat pembeda antara sampah organik dan non-organik tidak terpenuhi. Hal tersebut terlihat dari terdapatnya sampah yang berserakan di beberapa titik. Mengenai fasilitas toilet, di TPM terdapat sub indikator yang telah terpenuhi diantaranya tidak berbau, terdapat sabun cuci tangan dan terdapat *septic tank*, sedangkan sub indikator yang belum terpenuhi yakni terhindar dari sampah dan terdapat TPA khusus limbah toilet (pembalut, tisu, popok). Limbah di TPM masih dibuang pada tempat yang sama serta dilakukan pembakaran untuk memusnahkan sampah tersebut. Untuk kegiatan berkemah, mengemudi tanpa izin, dan pembuangan sampah di pantai, sub indikator dilakukan pendataan untuk berkemah telah terpenuhi yakni dengan perizinan yang dilakukan oleh pengelola, sedangkan sub indikator terdapat larangan untuk membuang sampah sembarangan belum terpenuhi. Selain itu, indikator mempromosikan sarana transportasi yang berkelanjutan di kawasan pantai juga belum terpenuhi di TPM.

Keamanan dan Layanan

Di TPM, sub indikator terdapatnya perbedaan struktur pengelolaan pengguna dan penggunaan pantai serta terdapatnya jalur khusus disabilitas belum terpenuhi. Pengelolaan di TPM masih menggabungkan antara struktur pengelolaan pengguna dan penggunaan pantai yang dikelola oleh kelompok tani Cemara Sejahtera.

Konservasi Kawasan yang Mampu Melindungi dan Memelihara Ekosistem Wisata Pesisir

Pada sub indikator terdapat larangan menangkap ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan telah terpenuhi di TPM berupa papan informasi yang terdapat di beberapa titik. Selain itu, sub indikator terdapatnya dukungan dari pemerintah (mengadakan pelatihan, sumbangsi peralatan, dll) telah terpenuhi dengan bantuan proses pemasaran TPM melalui buku brosur pemasaran pariwisata Kabupaten Bangkalan. Pada sub indikator kontribusi masyarakat dalam kegiatan pariwisata juga telah terpenuhi dengan berpartisipasi membuat papan petunjuk jalan. Sedangkan sub indikator terdapat daerah konservasi yang terkelola serta terdapatnya investor tidak terpenuhi di TPM karena PT PHE WMO selaku penggagas telah nonaktif dalam memberi bantuan untuk TPM. Untuk konservasi, TPM belum memiliki izin konservasi, melainkan hanya daerah budidaya mangrove.

Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kontribusi Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemanfaatan Potensi Wisata Pesisir

Pada kriteria tersebut, TPM telah memenuhi 3 sub indikator yakni terdapatnya usaha dari masyarakat sekitar untuk membangun kegiatan pariwisata dengan berpartisipasi membantu pengelola TPM dalam berbagai kegiatan, adanya kegiatan pelatihan SDM secara rutin dengan mengasah keterampilan masyarakat sekitar dalam pemanfaatan lahan di TPM seperti berternak kambing, budidaya kepiting soka, bercocok tanam pepaya California, dan menanam cemara laut yang dilakukan pada awal pendirian kelompok tani Cemara Sejahtera serta terdapatnya sosialisasi kepada masyarakat sekitar secara rutin dengan melakukan sosialisasi mengenai manfaat mangrove terhadap desa. Sementara itu, sub

indikator yang tidak terpenuhi yakni terdapatnya UMKM, karena adanya sengketa lahan pada tahun 2018, membuat UMKM yang ada di TPM tidak beroperasi lagi.

Peningkatan Jumlah Pengunjung di Lokasi Wisata Pesisir

Pada kriteria tersebut, 2 sub indikator telah terpenuhi yakni terdapatnya tempat untuk beristirahat dengan adanya fasilitas berupa saung, aula pendidikan, serta adanya kursi dan gazebo. Selain itu, sub indikator terdapatnya zona khusus untuk para pelaku UMKM juga telah terpenuhi yakni terdapatnya zona UMKM yang terletak di dekat zona Sentigi Beron. Sedangkan terdapat 2 sub indikator yang tidak terpenuhi yakni visibilitas wisatawan tidak terhalangi serta kegiatan memancing disediakan tempat khusus pemancingan karena wisatawan biasanya melakukan aktivitas tersebut di sekitar area menara gajahan.

Kebudayaan Masyarakat Lokal yang Kuat dan Berkesinambungan Sebagai Daya Tarik Pengunjung

Pada kriteria tersebut, sub indikator terdapat kehidupan khas bernelayan tidak terpenuhi. Di kawasan sekitar TPM nelayan hanya melakukan kegiatan yang biasa dilakukan untuk melaut, tidak ditemukan aktivitas khas yang dilakukan oleh para nelayan tersebut baik dari cara menangkap ikan, alat tangkap yang khas, maupun berbagai ritual yang dilakukan saat melaut.

Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang

Pendidikan dan Informasi Lingkungan

Pada kriteria tersebut, TWL telah memenuhi 3 sub indikator yakni terdapat kegiatan mengenai edukasi penanaman mangrove, sosialisasi kepada siswa sekolah dan mahasiswa yaitu berupa pengenalan jenis jenis mangrove dan cara pengenalannya, serta terdapat papan informasi mengenai tata tertib yang mengatur penggunaan pantai yaitu berupa papan himbauan kepada pengunjung untuk menerapkan protokol kesehatan. Sementara itu, TWL belum memenuhi 2 sub indikator yakni terdapat interpretasi berupa suara / gambar / video / film / brosur mengenai informasi ekosistem dan fenomena lingkungan dan terdapat peta lokasi yang menginformasikan fasilitas yang terdapat di kawasan.

Kualitas air

Kondisi air di TWL tidak ada lapisan minyak dan tidak berbau serta air di pantai tidak terdapat lapisan minyak dan tidak berbau. Sementara itu mengenai sub indikator terdapat barang yang mengapung di air belum terpenuhi karena masih terdapat barang yang mengapung seperti sampah di atas air pada beberapa titik.

Manajemen Lingkungan

Pada kriteria tersebut, TWL telah memenuhi 6 sub indikator yakni, terdapat sampah yaitu sampah yang ada merupakan kiriman dari aliran air yang ada, mengenai fasilitas toilet di TWL terdapat sub indikator yang sudah terpenuhi yaitu: tidak berbau, terdapat sabun cuci tangan, terdapat *septic tank*, sedangkan sub indikator yang belum terpenuhi yakni terhindar dari sampah serta terdapat TPA khusus limbah toilet (pembalut, tisu, popok). Limbah di TWL masih dibuang pada tempat yang sama. Untuk kegiatan berkemah harus dengan perizinan yang dilakukan oleh pengelola. Terdapat beberapa papan mengenai larangan membuang sampah sembarangan. Sementara itu mengenai indikator mempromosikan sarana transportasi yang berkelanjutan di kawasan pantai belum terpenuhi.

Keamanan dan Layanan

Di TWL belum terdapat TIC (*Tourist information center*), terdapat pos keamanan dan terdapat jalur khusus disabilitas, adapun pengelolaan disana belum dilakukan pembedaan fungsi, pengelolaan masih dikelola oleh POKDARWIS yang mulai berkembang dan masih kekurangan SDM untuk membantu kegiatan pariwisata berlangsung.

Konservasi kawasan yang mampu melindungi dan memelihara ekosistem wisata pesisir

Dua dari empat sub indikator terpenuhi yakni, pertama adanya dukungan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan rutin setiap tahun oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangkalan sejak

2018. Dan kedua adalah masyarakat Desa Labuhan khususnya Dusun Masaran berpartisipasi sebagai pengelola di TWL.

Ada dua sub indikator yang belum terpenuhi karena tidak adanya papan imbauan atau larangan tentang menangkap ikan menggunakan bom atau pukat harimau dan belum adanya investor.

Pemberdayaan masyarakat terhadap kontribusi ekonomi masyarakat pesisir melalui pemanfaatan potensi wisata pesisir

Pada kriteria ini tiga dari empat sub indikator terpenuhi. Pertama, adanya UMKM aktif di kawasan TWL yang memiliki zona khusus untuk berjualan dengan jumlah 10 anggota dengan pendapatan mencapai Rp1.700.000,00 per bulan. Kedua, selain menjadi pedagang di TWL adapun usaha yang dilakukan oleh ibu-ibu di Dusun Masaran yakni katering kepiting soka dan urap mangrove saat ada pesanan. Ketiga, masyarakat memiliki ketrampilan dalam membuat olahan mangrove seperti kopi dan urap mangrove. Dan terakhir, sub indikator terdapatnya sosialisasi kepada masyarakat sekitar secara rutin tidak terpenuhi akan tetapi masyarakat ikut menjaga kelestarian hutan mangrove dan terumbu karang.

Peningkatan jumlah pengunjung dilokasi wisata pesisir

Selanjutnya untuk kriteria ini tiga dari empat sub indikator terpenuhi, terdiri atas visibilitas wisatawan saat di TWL tidak terhalangi sehingga langsung bisa melihat pemandangan laut, adanya fasilitas beristirahat (kursi, gazebo, dan lain-lain) yang tersebar di kawasan TWL, dan adanya zona khusus UMKM. Sedangkan sub indikator yang tidak terpenuhi adalah tidak adanya area khusus untuk aktivitas memancing.

Kebudayaan masyarakat lokal yang kuat dan berkesinambungan sebagai daya tarik pengunjung

Dalam kriteria ini tidak ada sub indikator yang terpenuhi. Pertama, memang ada kebudayaan setempat yaitu tarian *Nyello Aing* tetapi tidak dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata. Kedua, tidak adanya kehidupan khas bernevelan yang secara khusus menjadi ciri khas Desa Labuhan.

D. SIMPULAN

Pada indikator kesesuaian pantai berkelanjutan yang didapat dari penyesuaian antara konsep *Sustainable Coastal Tourism* dan *Blue Flag* dengan lokus penelitian, diperoleh 8 kriteria, 24 indikator dengan total 36 sub indikator. Pada kawasan Taman Pendidikan Mangrove, sebanyak 16 sub indikator telah terpenuhi dan 20 sub indikator belum terpenuhi. Sementara itu, di kawasan Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang, sebanyak 19 sub indikator telah terpenuhi dan 17 sub indikator belum terpenuhi. Dari sub indikator yang belum terpenuhi, dijadikan acuan dalam membuat rekomendasi. Adapun hal-hal yang disarankan dalam proses pengembangan di Taman Pendidikan Mangrove dan Taman Wisata Laut & Konservasi Terumbu Karang antara lain sebagai berikut:

1. Taman Pendidikan Mangrove

TPM perlu menambahkan papan interpretasi yang dibuat semenarik mungkin untuk menarik wisatawan agar membaca informasi yang ada guna menambah pengetahuan. Papan interpretasi dapat dibuat dengan memadukan gambar maupun simbol dengan tulisan agar para wisatawan tidak jenuh membaca tulisan yang terlalu banyak, namun tetap mendapat informasi yang lengkap.

Fasilitas toilet harus memiliki pembuangan limbah yang terkontrol serta memiliki akses dan fasilitas yang disediakan untuk penyandang cacat fisik. Toilet harus menggunakan lantai yang bertekstur kasar pada permukaannya serta harus selalu bersih agar kondisi lantai tidak licin. Selain itu, pengelola dapat menambah *handrail* (pegangan) agar dapat digunakan oleh *baby boomers* dan wisatawan yang memiliki disabilitas.

Pada TPM tersedia lahan *camping* yang dapat digunakan oleh para wisatawan untuk melakukan aktivitas berkemah, oleh karena itu pengelola dapat menyediakan fasilitas *camping* yang meliputi tenda, matras, *sleeping bag*, lampu tenda, peralatan memasak serta berbagai peralatan yang biasa digunakan saat berkemah dan membuat larangan untuk para wisatawan agar tidak membuang sampah sembarangan. Kondisi jembatan *tracking* yang terdapat di TPM mulai lapuk serta terdapat kerusakan di beberapa titik. Oleh karena itu, pengelola dapat melakukan kegiatan monitoring secara berkala untuk melihat kondisi dan kualitas jembatan serta memperbaiki kerusakan yang ada untuk memastikan keselamatan wisatawan selama berwisata di TPM.

Kualitas kebersihan di TPM memprihatinkan serta tidak terpelihara, oleh karena itu perlu dilakukan pemeliharaan dan pengelolaan sampah di area sekitar TPM dengan menyediakan tempat sampah yang memadai dan terpisah antara organik dan non-organik serta melakukan monitoring sampah secara rutin. Pengelola dapat bekerjasama dengan Dinas Kebersihan setempat untuk mengelola sampah yang ada agar tidak menyebabkan pencemaran lingkungan.

Saat mengunjungi sebuah destinasi, wisatawan perlu mendapat informasi mengenai destinasi tersebut. Oleh karena itu, ketersediaan pusat informasi wisatawan (*tourist information center*) dan petugas yang mengetahui informasi mengenai destinasi penting bagi wisatawan untuk mendapat informasi mengenai TPM. Fasilitas UMKM yang terdapat di TPM kondisinya tidak terawat dan tidak layak digunakan karena kegiatan pariwisata yang berlangsung di TPM sedang terhambat. Perbaikan fasilitas UMKM dapat dilakukan dengan memperbaiki kursi serta meja makan untuk para wisatawan serta penambahan warung UMKM yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan.

Menara gajahan setinggi 5 meter dapat digunakan oleh para wisatawan untuk melihat pemandangan TPM dari ketinggian. Karena mangrove yang ada di TPM sudah bertambah tinggi sehingga menutupi jarak pandang wisatawan, perlu dilakukan perbaikan dengan menambah tinggi menara gajahan serta melakukan monitoring terhadap kayu yang digunakan agar mengurangi resiko pelapukan.

2. Taman Wisata Laut Terumbu Karang

TWL perlu menambahkan papan interpretasi yang dibuat semenarik mungkin untuk menambahkan minat baca wisatawan. Pengelola juga dapat membuat papan petunjuk evakuasi untuk mencegah terjadinya kebingungan wisatawan ketika terjadi bencana alam yang tidak terprediksi sehingga dapat mengurangi kemungkinan timbulnya korban. Fasilitas toilet masih perlu dipelihara dan harus memiliki tempat pembuangan sampah sendiri, pengelola harus melakukan pengontrolan secara rutin serta membersihkan toilet agar tetap bersih serta terhindar dari bau yang tidak sedap. Toilet harus menggunakan lantai yang bertekstur untuk menghindari lantai yang licin. Selain itu, pengelola dapat menambahkan fasilitas toilet khusus penyandang disabilitas yang dilengkapi *handrail* (pegangan).

TWL memiliki aktivitas wisata *camping*, oleh karena itu pengelola harus menyediakan zona khusus *camping*. Selain itu, pengelola harus membuat peraturan bagi wisatawan yang sedang *camping*. Sebaiknya pengelola membuat *does and don'ts* untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan serta menyediakan penyewaan alat *camping* karena hal tersebut dapat membuat pemasukan tambahan bagi pengelola.

Jembatan *tracking* di TWL kondisinya cukup baik, namun pengelola harus tetap melakukan pengawasan serta perawatan secara berkala pada jembatan. Hal tersebut dilakukan untuk memperlambat proses pelapukan dapat dilakukan dengan pengecatan kayu. Meskipun tempat sampah yang ada di TWL sudah cukup banyak, pengelola harus menyediakan tempat sampah gantung pada beberapa titik di jembatan *tracking* karena sering kali wisatawan membawa makanan ketika melalui jembatan tersebut juga untuk mencegah terjadinya pembuangan sampah ke laut. Selain itu, pengelola juga dapat memisahkan sampah yang dapat didaur ulang atau tidak serta membuat tempat penampungan sampah

yang jaraknya cukup jauh dari lokasi wisata. Di TWL belum tersedianya pusat informasi wisatawan (*Tourist Information Center*) sebagai pusat informasi bagi wisatawan. Pembangunan TIC diperlukan untuk menyediakan informasi baik untuk para wisatawan maupun tamu seperti peneliti yang membutuhkan data primer destinasi yang akurat.

Perlu menambahkan Variasi Produk UMKM di kawasan TWL, dengan memiliki tempat khusus untuk berjualan yang berada di antara jalan setapak dan aula. Menu makanan yang disediakan tidak terlalu bervariasi, hanya berupa mie instan, minuman dan es kelapa muda. Produk khas yang tersedia yaitu kopi mangrove, namun produk hanya ini bisa didapatkan apabila melakukan sistem *pre-order*. Apabila terdapat stan penjualan kopi mangrove sebagai oleh-oleh dari TWL, maka promosi produk ini akan lebih lancar dibanding sebelumnya.

TWL masih menggabungkan antara struktur pengelolaan pengguna dan penggunaan pantai yang dikelola oleh POKDARWIS Payung Kuning. Perlunya perbedaan struktur pengelolaan agar dapat berfokus pada bidang yang dikerjakan sehingga pengembangan destinasi lebih terencana untuk pengelolaan pariwisata yang mengatur wisatawan serta aktivitas pariwisata dengan pengelolaan pantai yang mengatur ekosistem pantai, sehingga diharuskan memiliki ketersediaan pengelolaan yang berbeda antara pengelolaan pengguna (Pariwisata) dan pengelolaan pantai. Selain itu wisatawan bisa melakukan aktivitas memancing, namun tidak ada area khusus yang diperuntukan sebagai tempat aktivitas memancing di TWL. Sebaiknya disediakan fasilitas penunjang seperti ketersediaannya penyewaan alat pancing dan area pemancingan agar wisatawan tidak memancing di sembarang tempat terutama di area konservasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aldo, M. (2017) Keindahan Taman Wisata Pendidikan Mangrove Bangkalan. <https://www.liputan6.com/regional/read/3067632/keindahan-taman-wisata-pendidikan-mangrove-Bangkalan>. 24 Februari 2021.
- Blueflag.global. (2017). Blue Flag Beach Criteria and Explanatory Notes 2017. <https://www.blueflag.global/s/Beach-Criteria-and-Explanatory-Notes-gxad.pdf>. 21 Januari 2021.
- Blueflag.global. (2019) Tools for Blue Flag Beaches. <https://www.blueflag.global/beaches-1>. 20 Januari 2021.
- Dahuri, R. (2003) *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gpswisataindonesia.info. (2017) Taman Pendidikan Mangrove Labuhan Bangkalan Madura Jawa Timur. <https://gpswisataindonesia.info/taman-pendidikan-mangrove-Labuhan-Bangkalan-madura-jawa-timur/>. 12 Februari 2021.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian*. Pendidikan Bahasa.
- Nybakken, J.W. (1992) *Biologi Laut; Suatu Pendekatan Ekologis*. Gramedia Pusataka Utama. Jakarta.
- Rahim, Sukirman dan Baderan, Dewi Wahyuni K.. (2017). *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*. Ed ke-1. Cet. ke-1. Yogyakarta:Deepublish.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : ALFABETA.
- Tatang, Muhammad (2014) *Upaya Pengelolaan Pantai Tanjung Kerasak Untuk Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Bangka Selatan*. Masters thesis, Program Pascasarjana UNDIP.
- United Nations Environment Programme. (2009). *Sustainable Coastal Tourism An integrated planning and management approach*. United Nations Environment Programme.

- Umriati dan Wijaya, H. (2020). Analisis data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Viodeogo, Y. (2018) *PHE WMO Buka Kembali Taman Pendidikan Mangrove Bangkalan*. <https://surabaya.bisnis.com/read/20190808/532/1134305/phe-wmo-buka-kembali-taman-pendidikan-mangrove-Bangkalan>. 15 Februari 2021.
- Wardhani, M. K. (2011). Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 4(1), 60-76.
- Yulianda, Fredinan. (2019). *EKOWISATA PERAIRAN Suatu Konsep Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Bahari dan Wisata Air Tawar*. Cet ke-1. Bogor:IPB Press.